



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI CINTA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII DI MTS MAMBA'UL ULUM MAMBAK JEPARA

Eviya Nur Fadilla¹, Khalimatus Sa'diyah²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2}

e-mail: eviyanurfadilla@gmail.com¹

Diterima: 25/07/2026; Direvisi: 31/07/2026; Diterbitkan: 10/08/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan karakter di era modern. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Mamba'ul Ulum Mambak Jepara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan secara terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan pembelajaran melalui enam nilai utama, yaitu cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Implementasi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, disiplin, diskusi partisipatif, kepedulian terhadap lingkungan, dan penggunaan bahasa yang santun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut mampu memperkuat karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, sikap saling menghargai, serta kecintaan terhadap bangsa. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi paradigma pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara kontekstual, berkelanjutan, dan berpusat pada keteladanan guru.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Cinta, Implementasi, Pembelajaran Akidah Akhlak*

ABSTRACT

Aqidah Akhlak learning plays a strategic role in shaping students' character through the internalization of Islamic values that are relevant to contemporary character education challenges. One of the approaches is the implementation of the Love-Based Curriculum as a learning paradigm that integrates the values of compassion, role modeling, and habituation into the educational process. This study aimed to describe the implementation of the Love-Based Curriculum values in the Aqidah Akhlak learning process for eighth-grade students at MTs Mamba'ul Ulum Mambak Jepara. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that the implementation of the Love-Based Curriculum was integrated into lesson planning,



instructional practices, and daily learning habituation through six core values: love for Allah, the Prophet Muhammad, oneself, fellow human beings, the environment, and the nation and the Republic of Indonesia. These values were actualized through religious habituation, teachers' role modeling, discipline, participatory discussions, environmental awareness, and polite language use. The integration of these values strengthened students' religious character, discipline, responsibility, social awareness, mutual respect, and patriotism. Therefore, the Love-Based Curriculum serves as an effective learning paradigm for integrating character education into Aqidah Akhlak instruction through contextual, sustainable, and teacher-centered exemplary practices.

Keywords: *Values Of Love, Implementatiton, Akidah Akhlak Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pembelajaran tidak cukup dilihat dari kemampuan peserta didik memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam sikap dan tindakan nyata. Realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa persoalan karakter masih menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian serius, terutama berkaitan dengan menurunnya kepedulian sosial, lemahnya sikap saling menghargai, dan berkurangnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia berakhlak mulia dengan kondisi aktual sebagian peserta didik yang masih menghadapi permasalahan perilaku sosial. Rosa et al. (2025) menjelaskan bahwa penurunan akhlak sosial siswa di sekolah dan madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun perkembangan sosial masyarakat sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter secara sistematis melalui proses pembelajaran.

Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap religius, tanggung jawab, kepedulian, dan perilaku moral peserta didik. Ningsih dan Suniarti (2025) menunjukkan bahwa penguatan iman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan akhlak peserta didik karena nilai keagamaan yang dipahami secara mendalam dapat menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku individu. Oleh sebab itu, proses pembelajaran agama perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, membiasakan, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Apriyani et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui strategi guru yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter secara berkelanjutan.

Tantangan pembentukan karakter peserta didik semakin kompleks pada era digital yang ditandai dengan perubahan pola interaksi sosial, perkembangan teknologi informasi, dan masuknya berbagai nilai budaya global. Perkembangan digital memberikan peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif apabila peserta didik tidak memiliki fondasi nilai yang kuat dalam menghadapi perubahan tersebut.



Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di madrasah perlu diarahkan pada proses internalisasi nilai yang mampu membangun keseimbangan antara kemampuan adaptasi teknologi dan penguatan identitas keagamaan. Untung et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter pada era disrupsi digital harus dilakukan melalui integrasi nilai agama dalam budaya sekolah, proses pembelajaran, dan keteladanan pendidik. Hapsari et al. (2025) juga menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi melalui penanaman nilai religius, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Sebagai bentuk inovasi dalam penguatan karakter peserta didik di madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai dasar dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum Berbasis Cinta tidak dimaksudkan sebagai pengganti kurikulum yang telah diterapkan, tetapi menjadi pendekatan yang memperkuat implementasi pembelajaran melalui hubungan edukatif yang humanis, penuh penghargaan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan panduan yang diterbitkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Kurikulum Berbasis Cinta mengarahkan madrasah untuk membangun budaya pembelajaran yang menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara sebagai bagian dari pembentukan manusia yang berkarakter. Susilowati (2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan nilai karakter agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak sebagai ruang strategis dalam membangun karakter religius dan sosial peserta didik.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki relevansi yang kuat karena mata pelajaran tersebut secara langsung berkaitan dengan pembentukan keyakinan, sikap, dan perilaku peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep keimanan dan moral, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Slamet et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter membutuhkan integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga pendidikan agama mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta, proses pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana penting untuk mengembangkan nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., manusia, lingkungan, dan bangsa melalui aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi praktik pembelajaran yang dapat dirasakan dan dilakukan langsung oleh peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mulai diterapkan di berbagai madrasah dengan hasil yang menunjukkan adanya penguatan terhadap budaya pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada karakter. Syah et al. (2025) mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menempatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai hubungan yang dilandasi penghargaan, kepedulian, dan nilai kemanusiaan. Raihanah et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi manajemen Kurikulum CINTA



dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kesiapan lembaga, strategi pengelolaan kurikulum, kompetensi guru, serta dukungan budaya madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berkaitan dengan perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar nilai-nilai cinta dapat menjadi bagian dari budaya pendidikan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Akidah Akhlak perlu melihat bagaimana kebijakan tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran di tingkat kelas.

Meskipun kajian mengenai Kurikulum Berbasis Cinta mulai berkembang, penelitian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan yang menunjukkan adanya ruang penelitian lebih lanjut. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep Kurikulum Berbasis Cinta, penerapan kebijakan secara umum, atau pengelolaan kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan, sementara kajian yang secara khusus menganalisis implementasi setiap nilai cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah masih relatif terbatas. Abdullah et al. (2026) menjelaskan bahwa konsep Panca Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membangun karakter peserta didik, tetapi implementasi nilai tersebut masih memerlukan kajian empiris pada konteks madrasah yang berbeda. Arwani (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta juga sangat dipengaruhi oleh praktik manajerial kepala madrasah dalam mengarahkan kebijakan, membangun komitmen warga sekolah, dan menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai cinta. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena memfokuskan kajian pada implementasi enam nilai Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada lingkungan, cinta kepada bangsa dan negara, serta cinta kepada ilmu pengetahuan, dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Mamba'ul Ulum Mambak berdasarkan arah kebijakan terbaru Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penerapan keenam nilai tersebut dalam proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya di lingkungan madrasah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penerapan nilai cinta dalam proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya di lingkungan madrasah. Humayro dan Minarti (2026) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan analisis kebijakan yang mempertimbangkan kesiapan satuan pendidikan, pemahaman guru, serta strategi penerapan nilai dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait implementasi kurikulum berbasis nilai, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya membentuk peserta didik yang religius, humanis, dan berakhlak mulia. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya di MTs Mamba'ul Ulum Mambak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mamba'ul Ulum Mambak. Penelitian dilaksanakan pada April hingga Juni 2026 dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi pembelajaran dan wawancara semi-terstruktur dengan guru Akidah Akhlak, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk implementasi nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel dan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Mamba'ul Ulum Mambak telah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai cinta ke dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah. Guru tidak menjadikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi menghubungkannya dengan materi Akidah Akhlak yang sedang dipelajari. Proses implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik, serta penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta telah diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada pencapaian pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat enam nilai utama Kurikulum Berbasis Cinta yang diimplementasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah saw., cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap nilai diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam mengarahkan peserta didik agar memahami hubungan antara materi Akidah Akhlak dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ringkasan bentuk implementasi keenam nilai tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Nilai-Nilai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

No	Nilai Kurikulum Berbasis Cinta	Bentuk Implementasi
1	Cinta kepada Allah Swt.	Pembiasaan doa sebelum pembelajaran, membaca Asmaul Husna, dan salat Zuhur berjamaah
2	Cinta kepada Rasulullah saw.	Motivasi belajar melalui hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan keteladanan akhlak guru
3	Cinta kepada diri sendiri	Pembiasaan disiplin mengerjakan tugas, berpakaian rapi, dan menaati tata tertib madrasah
4	Cinta kepada sesama manusia	Diskusi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik menyampaikan pendapat secara aktif
5	Cinta kepada lingkungan	Pelaksanaan piket kelas dan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan madrasah
6	Cinta kepada NKRI	Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara baik, benar, dan santun

Berdasarkan Tabel 1, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terlihat melalui berbagai aktivitas yang melekat dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta kepada Allah Swt. menjadi dasar utama dalam membangun karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan sebelum dan selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan religius sebagai rutinitas, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna spiritual dari kegiatan tersebut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembacaan doa, Asmaul Husna, dan pelaksanaan salat berjamaah telah menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik di lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran mendukung proses pembentukan karakter religius melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang.

Implementasi nilai cinta kepada Rasulullah saw. dilakukan melalui pemberian motivasi belajar dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan sikap dan sifat Rasulullah saw., seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa keteladanan menjadi strategi penting karena peserta didik lebih mudah memahami nilai apabila melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan hubungan pembelajaran yang positif melalui sikap sabar, menghargai pendapat peserta didik, dan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai cinta kepada Rasulullah saw. dilakukan melalui perpaduan antara penyampaian materi, motivasi, dan praktik keteladanan.

Nilai cinta kepada diri sendiri dan cinta kepada sesama manusia diimplementasikan melalui pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai orang lain



dalam proses pembelajaran. Guru membiasakan peserta didik menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menjaga kerapian diri, dan mematuhi aturan madrasah sebagai bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai pandangan teman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan mendorong interaksi positif antarpeserta didik. Melalui aktivitas tersebut, nilai cinta kepada sesama manusia tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diterapkan melalui perilaku menghargai, bekerja sama, dan berkomunikasi secara santun.

Implementasi nilai cinta kepada lingkungan dan cinta kepada NKRI dilakukan melalui pembiasaan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial serta penghargaan terhadap identitas kebangsaan. Nilai cinta kepada lingkungan terlihat dari kegiatan menjaga kebersihan kelas, pelaksanaan piket, serta keterlibatan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sementara itu, nilai cinta kepada NKRI diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara sopan dalam komunikasi pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik agar mampu menghargai bahasa sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus menjaga etika dalam berkomunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diterapkan tidak hanya dalam aspek religius, tetapi juga melalui penguatan kepedulian sosial, lingkungan, dan kebangsaan peserta didik.

Selain faktor implementasi nilai dalam pembelajaran, penelitian ini juga menemukan adanya faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di MTs Mamba'ul Ulum Mambak. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan madrasah yang memiliki budaya religius kuat serta berbagai program pembiasaan yang telah berjalan secara konsisten. Keberadaan budaya Aswaja di lingkungan madrasah juga menjadi pendukung karena nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan memiliki kesesuaian dengan tujuan pembentukan karakter dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan dalam implementasinya, terutama berkaitan dengan perbedaan karakter peserta didik, tingkat kedisiplinan, dan kesiapan individu dalam mengikuti pembiasaan yang diterapkan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih personal melalui bimbingan dan pendampingan agar seluruh peserta didik mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mamba'ul Ulum Mambak menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang telah berjalan. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta lebih tepat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang memberikan arah terhadap proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Integrasi nilai tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena substansi mata pelajaran ini memang berkaitan langsung dengan pembentukan sikap, moral, dan perilaku peserta didik. Syaripudin dan Hasna (2025) menjelaskan bahwa Kurikulum Cinta Kementerian Agama merupakan strategi integratif yang menghubungkan pendidikan karakter dengan penguatan spiritual sehingga proses pembelajaran mampu membangun keseimbangan antara kompetensi pengetahuan dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak ditentukan oleh keberadaan mata pelajaran



khusus, tetapi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menghadirkan nilai cinta pada seluruh aktivitas pembelajaran.

Pendekatan integratif dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan konsep mengenai akhlak, tetapi juga menghubungkan materi pembelajaran dengan perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter lebih mudah dipahami peserta didik ketika hadir dalam aktivitas pembelajaran yang kontekstual, bukan hanya melalui penjelasan teoritis. Hayatie dan Siswati (2026) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menekankan pendidikan afektif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses pembentukan sikap melalui interaksi, pembiasaan, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi media strategis untuk membangun karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang humanis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai cinta kepada Allah Swt. dan cinta kepada Rasulullah saw. diwujudkan melalui pembiasaan religius dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca doa, melantunkan Asmaul Husna, serta pelaksanaan ibadah berjamaah tidak hanya menjadi rutinitas madrasah, tetapi menjadi sarana untuk membangun kedekatan spiritual peserta didik dengan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten agar nilai agama dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Haryati dan Dewi (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan religius dalam lingkungan pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa karena nilai agama akan lebih mudah tertanam apabila dilakukan melalui aktivitas yang berulang dan terarah. Mubin dan Furqon (2023) juga menegaskan bahwa program pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan mampu memperkuat karakter religius peserta didik karena nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui aktivitas yang menjadi budaya sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya bergantung pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penciptaan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai.

Selain melalui pembiasaan religius, implementasi nilai cinta kepada Rasulullah saw. dalam penelitian ini terlihat melalui peran guru sebagai figur teladan dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai sifat-sifat Rasulullah saw., tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap menghargai peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter karena peserta didik belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Adib (2024) menjelaskan bahwa guru dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab sebagai *role model* yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berlangsung melalui strategi pembelajaran, tetapi juga melalui kepribadian guru sebagai representasi nilai yang diajarkan.

Implementasi nilai cinta kepada diri sendiri dan cinta kepada sesama manusia dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah menjadi bentuk



konkret dari penghargaan terhadap diri sendiri. Sementara itu, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun sikap saling menghargai. Rahmawati et al. (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat memperkuat sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Nurhaliza (2024) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai moral, kepedulian, komunikasi, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dikembangkan melalui pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta mampu menghubungkan aspek keagamaan dengan keterampilan sosial peserta didik.

Penggunaan metode diskusi sebagai bagian dari implementasi nilai cinta kepada sesama manusia menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial peserta didik. Diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga menjadi ruang latihan bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai yang dipelajari. Abror et al. (2025) menjelaskan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa karena mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang interaktif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran Akidah Akhlak.

Nilai cinta kepada lingkungan dan cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memiliki cakupan yang luas, tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan dan bangsa. Pembiasaan menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket menunjukkan bahwa peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara baik dan santun menjadi bentuk penanaman kesadaran terhadap identitas budaya dan kebangsaan. Zaimina dan Zahrah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak pada era *Society 5.0* perlu dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik mampu mempertahankan nilai moral, identitas budaya, dan karakter keislaman dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kepedulian spiritual, sosial, ekologis, dan kebangsaan secara seimbang.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa keteladanan guru, budaya madrasah, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru memiliki peran utama dalam memastikan bahwa nilai-nilai cinta tidak berhenti pada konsep, tetapi diterapkan melalui perilaku dan interaksi selama proses pembelajaran. Budaya madrasah yang mendukung kegiatan religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial menjadi lingkungan yang memperkuat proses internalisasi karakter peserta didik. Masinambow et al. (2025) menjelaskan bahwa keberadaan guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari pendidiknya. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta membutuhkan keterlibatan seluruh unsur pendidikan,



terutama guru sebagai figur utama dalam menghadirkan nilai karakter dalam kehidupan sekolah.

Meskipun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan bahwa masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter peserta didik dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan humanis dengan kedisiplinan. Pendekatan yang penuh kasih sayang memang mampu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih nyaman, tetapi tetap membutuhkan batasan agar peserta didik memahami posisi guru sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab membimbing dan mengarahkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan emosional, tetapi juga memerlukan aturan, konsistensi, dan penguatan nilai tanggung jawab. Ardansyah dan Rahmi (2025) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi antara perencanaan kurikulum, budaya sekolah, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang mampu memadukan sikap empati dengan ketegasan pedagogis agar nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dapat diterapkan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan karakter yang melibatkan aspek spiritual, sosial, lingkungan, dan kebangsaan secara terpadu. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta budaya pendidikan yang berkembang di madrasah. Pendidikan karakter melalui Kurikulum Berbasis Cinta memerlukan strategi yang berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Hasan et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan karakter generasi muda membutuhkan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai moral, tanggung jawab, dan integritas dalam seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam memperkuat pembelajaran Akidah Akhlak apabila diterapkan melalui integrasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya madrasah yang konsisten.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Mamba'ul Ulum Mambak menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta dapat menjadi landasan strategis dalam membangun pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak diterapkan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai paradigma pembelajaran yang mengarahkan guru dalam merancang pengalaman belajar yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Internalisasi nilai cinta kepada Allah Swt., Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi edukatif, serta budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter. Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik kehidupan nyata peserta didik. Temuan penelitian menegaskan bahwa karakter peserta didik tidak terbentuk hanya melalui penyampaian konsep moral, tetapi melalui pengalaman belajar yang konsisten, lingkungan pendidikan yang mendukung, serta figur guru yang mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan karakter yang memberikan ruang bagi pembelajaran agama untuk berkembang secara lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah perlu memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih luas mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta pada berbagai jenjang pendidikan, pengembangan instrumen evaluasi karakter berbasis nilai cinta, serta analisis efektivitas pendekatan tersebut dalam membentuk karakter peserta didik pada konteks pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan praktik pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap kebutuhan madrasah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Nurhidayah, N., Mubarakah, G., & Nugroho, H. K. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah: Konsep dan implementasi Panca Cinta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59.
<https://doi.org/10.36835/jipi.v24i2.391>
- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun karakter siswa: Peran metode pembelajaran diskusi dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3634>
- Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai *role model* dalam pendidikan agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.
<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/756>
- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi efektif guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v5i1.7150>
- Ardansyah, A., & Rahmi, A. (2025). Implementasi penerapan kurikulum pendidikan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatusshibyan. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 96–106. <https://doi.org/10.31602/jt.v7i1.18516>
- Arwani, M. (2026). Analisis praktik manajerial kepala madrasah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama 2025 di MA Nurul Qur'an Salam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 1571–1582.
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/6042>
- Hasan, Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi dan tantangan pendidikan dalam membangun integritas anti korupsi dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(2), 241–255. <https://journal.stekom.ac.id/index.php/PERKARA/article/view/1883>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Haryati, S. S., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter siswa di SD An-Nur Kota Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 363–374.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9275>



- Hayatie, M., & Siswati, V. (2026). Kurikulum berbasis cinta di sekolah dasar: Implementasi pendidikan afektif untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1799–1818.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4036>
- Humayro, R., & Minarti, S. (2026). Analisis kebijakan pendidikan: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada mata pelajaran PAI di madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 1864–1869.
<http://jurnal.kopuindo.com/index.php/jtpp/article/view/1869>
- Masinambow, C. J., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2721>
- Mubin, M., & Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88.
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/1387>
- Ningsih, D. J., & Suniarti, N. (2025). Pengaruh penguatan iman melalui pembelajaran pendidikan agama terhadap pembentukan akhlak siswa sekolah dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 163–173. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1627>
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
<https://barkah-ilmi-fiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- Raihanah, A. S., Sunah, M., & Alfuruqi, N. (2025). Implementasi manajemen Kurikulum CINTA dalam model pembelajaran dan faktor keberhasilan pembelajaran di MTs Surya Buana Malang. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(2), 72–80.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/32164>
- Rahmawati, D., Subandi, S., & Jannah, S. R. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 197–214.
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal/article/view/595>
- Rosa, S., Yumna, S., Nisa, K., Andra, Y., & Hafi, F. B. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan akhlak sosial siswa di sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(1).
<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en/article/view/126>
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi integratif dalam pendidikan karakter dan spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
- Slamet, S., Hana, M. Y., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter di MTs Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 93–101.
<https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/138>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Al Fariza, Z., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berakhlak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867.



<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>

Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.

<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>

Zaimina, A. B., & Zahrah, F. (2024). Literasi digital dalam pembelajaran Akidah Akhlak di era *Society 5.0*: Analisis pustaka tematik. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–208. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.1093>